

## BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

### A. Kajian Pustaka

Setiap penelitian pasti dapat digunakan oleh peneliti untuk mengetahui masalah yang diambil dan masalah tersebut belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya atau belum pernah diangkat menjadi topik penelitian. Hal tersebut untuk menghindari plagiarisme terhadap karya tulis. Penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Sintaksis Dalam Teks Berita Daring Pada Platform Radar Banyumas Edisi Juni 2025* judul tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sejenis dan relevan tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam teks berita daring pada platform yang pernah dilakukan di antaranya :

**1. Penelitian dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Berita Online Rohul Today oleh (Hismulyati, 2020)***

Penelitian yang dilakukan oleh (Hismulyati, 2020) bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan sintaksis bidang frasa dan kalimat pada berita daring Rohul Today edisi Januari 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Berdasarkan teori setyawati (2010) ditemukan 78 data kesalahan yang terdiri dari 33 kesalahan pada frasa dan 45 kesalahan pada kalimat. Kesalahan frasa meliputi; ; (a) adanya pengaruh bahasa daerah; (b) penggunaan preposisi yang tidak tepat; (c) kesalahan susunan struktur; (d) kenggunaan unsur berlebihan atau mubazir; (e) penjamakan yang ganda. Kesalahan dalam kalimat meliputi: (a) kalimat buntung; (b) penggunaan konjungsi; (c) kalimat tak logis; (d) penghilangan konjungsi dan penggunaan konjungsi berlebih; (e) penggunaan istilah asing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis cukup banyak ditemukan pada teks berita sehingga

penting sebagai masukan bagi penulis media dan bahan kajian dalam pembelajaran bahasa.

**2. Penelitian dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Teks Berita Daring pada Platform Radartasik.ID 2023 oleh (Farsya Anisa Salsabila et al., 2024)***

Hasil penelitian (Farsya Anisa Salsabila et al., 2024) bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada teks berita daring pada platform Radartasik.id edisi Desember 2023 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mengidentifikasi kesalahan pada tataran ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hasilnya, ditemukan berbagai kesalahan, seperti ejaan yang tidak tepat, struktur sintaksis yang tidak efektif, penggunaan afiks yang tidak tepat, dan kesalahan fonologis seperti perubahan fonem. Penyebab utama terjadinya kesalahan antara lain kurangnya pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia dan kurangnya konsentrasi dalam menulis. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga kualitas bahasa dalam teks berita untuk mendukung kejelasan informasi dan menjaga profesionalisme media.

**3. Penelitian dengan judul *Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Dalam Koran Harian Tabagsel Kolom Opini Edisi Januari 2023 oleh (Hasibuan et al., 2023)***

Konteks penelitian (Hasibuan et al., 2023) berfokus pada kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam koran harian tabagsel kolom opini edisi januari 2023. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik dokumentasi dan wawancara, peneliti menemukan 13 kesalahan sintaksis berupa pengaruh bahasa daerah (5 data), kesalahan urutan kata (2 data), penggunaan unsur yang berlebihan (5 data), dan pluralisasi jamak (1 data). Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa penulis opini masih kurang memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam menyusun frasa dengan tepat. Penelitian ini menyoroti pentingnya kesadaran berbahasa dalam

media tulis agar pesan tersampaikan secara efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dari segi fokus kajian, yakni sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis pada media tulis, menggunakan pendekatan kualitatif, dan merujuk pada teori (Setyawati, 2019). Akan tetapi, ketiganya memiliki perbedaan pada ruang lingkup dan objek kajian. Penelitian dari (Hismulyati, 2020) menganalisis kesalahan frasa dan kalimat pada berita daring Rohul Today edisi Januari 2020, sedangkan penelitian (Farsya Anisa Salsabila et al., 2024) mengkaji kesalahan berbahasa secara lebih luas meliputi ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik pada teks Radartasik.id edisi Desember 2023. Sementara itu, penelitian (Hasibuan et al., 2023) hanya berfokus pada kesalahan sintaksis pada medan frasa pada kolom opini surat kabar harian Tabagsel edisi Januari 2023. Selain itu, teknik pengumpulan datanya juga berbeda, di mana (Hismulyati) dan (Farsya Anisa Salsabila et al.) menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan (Hasibuan et al.) menambahkan wawancara sebagai pelengkap.

Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini memiliki fokus yang lebih sempit dan spesifik, yakni menganalisis kesalahan sintaksis yang terjadi pada tataran frasa, klausa, dan kalimat dalam teks berita daring pada platform Radar Banyumas edisi Juni 2025. Penelitian ini tidak hanya membahas kesalahan secara umum, tetapi lebih berfokus pada bentuk-bentuk penyimpangan struktur sintaksis pada satu jenis media dan edisi tertentu, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam dan terarah tentang penggunaan bahasa dalam praktik jurnalistik daring lokal.

## **B. Landasan Teoretis**

### **1. Sintaksis**

Sintaksis adalah cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagian-bagian; ilmu tata kalimat. Menurut Ramlan (dalam Setyawati, 2019, hlm. 67-68) mendefinisikan sintaksis sebagai bagian atau

cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa; selanjutnya berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Kesalahan dalam tataran sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologi, karena kalimat berunsurkan kata-kata. Menurut Arifin dan Junaiyah (Sukini, 2018) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (speech), dan unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan menurut Noortyani (Pradestania et al., 2022) sintaksis merupakan cabang linguistik yang menganalisis mengenai satuan-satuan kata dan satuan lain di atas kata, hubungan satu sama yang lain, dan bagaimana susunannya menjadi satuan ujaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari susunan dan hubungan antarkata untuk membentuk frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Fokus utamanya adalah hubungan antarunsur di atas tataran kata sehingga tuturan sesuai dengan kaidah tata bahasa dan memiliki makna yang jelas. Sintaksis memegang peranan penting dalam menciptakan kesatuan makna dalam komunikasi, karena kesalahan dalam penyusunan dapat membuat kalimat menjadi membingungkan atau tidak efektif. Oleh karena itu pemahaman terhadap sintaksis sangatlah penting, terutama dalam menulis dan berbicara, agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

## **2. Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa memaparkan tentang pengertian kesalahan berbahasa, penyebab kesalahan berbahasa, jenis kesalahan berbahasa, pengertian analisis kesalahan berbahasa, tujuan analisis kesalahan berbahasa, dan juga langkah-langkah kesalahan berbahasa. Menurut (Supriani & Siregar, 2012) kesalahan berbahasa merupakan peristiwa yang melekat dalam setiap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasa, anak-

anak, maupun orang asing yang sedang belajar bahasa dapat melakukan kesalahan berbahasa ketika menggunakan bahasa mereka . Pendapat dari Netty, dkk (dalam Jihan Syifa Silalahi et al., 2024) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Aturan-aturan penulisan telah diatur dengan jelas dalam bahasa Indonesia yakni diantaranya pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), buku penyuluhan kalimat oleh badan bahasa, buku penyuluhan paragraph oleh badan bahasa, serta banyak buku-buku teori lain yang menjelaskan perihal syarat-syarat maupun aturan penulisan perihal ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf.

Pendapat Aspy, Cindy, dkk (dalam Jihan Syifa Silalahi et al., 2024) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa *baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa*. Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penggunaan suatu bahasa baik secara lisan maupun tulis dan dapat dialami oleh siapa saja termasuk orang dewasa, anak-anak dan orang asing. Kesalahan berbahasa telah dijelaskan dalam berbagai buku, seperti PUEBI dan buku-buku bimbingan lainnya tentang kalimat dan paragraf. Kesalahan berbahasa berarti penggunaan bahasa yang tidak mengikuti kaidah yang ada.

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan bukanlah berbahasa Indonesia dengan baik. Berbahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah atau aturan tata bahasa Indonesia, jelas pula bukan berbahasa dengan benar. Kesalahan berbahasa adalah penggunaa bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah

tata bahasa Indonesia. Kesimpulannya, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

### 3. Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2019, hlm. 13-14) pangkal penyebab kesalahan bahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut :

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini berarti kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa
- 2) kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pda perbedaan system linguistic B1 dengan system lingusitik B2.
- 3) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri- ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (intralingual error). Kesalahan ini disebabkan oleh: (a) penyamarataan berlebihan, (b) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (c) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (d) salah menghipotesiskan konsep.
- 4) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemeliharaan, penyusunan, pengurutan, dan

penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

#### 4. Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Ellis (Khoerunisa et al., 2024) menyatakan bahwa terdapat Langkah kerja analisis bahasa, yaitu:

- 1) Mengumpulkan sampel kesalahan: kesalahan yang dibuat oleh siswa, misalnya berupa hasil ulangan atau karangan.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan dan mengklasifikasikan: mengenali kesalahan berdasarkan kategori kesalahan, misalnya kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.
- 3) Menjelaskan kesalahan: dalam kegiatan ini upaya untuk menggambarkan letak kesalahan, penyebab dan juga memberikan contoh yang benar.
- 4) Mengevaluasi kesalahan: tahap ini mencakup kegiatan keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan. Evaluasi ini bermanfaat kalau maksud dan tujuan AKB bersifat pedagogis.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja yang bisa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan serta mengklasifikasikan, menjelaskan kesalahan dan juga terakhir mengevaluasi keseriusan kesalahan.

#### 5. Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis

Sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berfikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca; fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi sintaksis itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam sebuah kalimat. Unsur-unsur sebuah kalimat harus dieksplisitkan dan dirakit secara logis atau masuk akal. Kesalahan

dalam tataran sintaksis antara lain berupa: kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Kita sudah mengetahui bahwa klausa dapat berpotensi menjadi sebuah kalimat jika intonasinya final. Kesalahan dalam bidang klausa tidak dibicarakan tersendiri, tetapi sekaligus sudah melekat dalam kesalahan di bidang kalimat. Pada penelitian ini peneliti hanya membahas tentang kesalahan di bidang frasa, kesalahan dalam bidang kalimat, dan dalam bidang klausa. Berikut penjelasan mengenai kesalahan berbahasa bidang frasa, bidang kalimat, dan bidang klausa.

#### **a. Kesalahan Bidang Frasa**

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering dijumpai dalam bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Artinya, kesalahan bidang frasa ini sering terjadi dalam kegiatan menulis. Menurut Setyawati (2019, hlm. 68-76) Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya:

##### **1) Adanya pengaruh bahasa daerah**

Situasi bilingual di Indonesia menyebabkan bahasa daerah kerap kali menjadi bahasa pertama (B1), sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua (B2), sehingga penggunaan bahasa Indonesia kerap kali dipengaruhi oleh bahasa daerah dalam berbagai aspek kebahasaan. Perhatikan contoh berikut ini:

- \* Jangan makan sekarang, nasinya *belon mateng!*
- \* Adik-adik *pada main* di teras.

Kalimat di atas mengandung kesalahan penggunaan frasa karena pengaruh bahasa daerah. Frasa “*belon mateng*” dan “*pada main*” sebaiknya diganti dengan bentuk baku “*belum matang*” dan “*sedang bermain*”.

##### **2) Penggunaan Preposisi yang tidak tepat**

Penyalahgunaan preposisi sering terjadi akibat pilihan makna atau fungsi yang tidak tepat, terutama pada frasa tempat, waktu, dan tujuan, sehingga kalimat menjadi tidak baku atau membingungkan. Perhatikan contoh berikut ini:

- \* Tolong ambilkan buku saya *pada* laci meja itu.

Kata yang dicetak miring merupakan penggunaan preposisi yang salah. Karena “*rak*” menunjukkan tempat, preposisi yang benar adalah “*di*”, bukan preposisi lain yang tidak menunjukkan tempat.

### 3) Susunan kata yang tidak tepat

Kesalahan susunan kata sering kali dipengaruhi oleh bahasa asing, sedangkan dalam bahasa Indonesia, apa yang dijelaskan umumnya diletakkan sebelum apa yang menjelaskan. Perhatikan contoh berikut ini:

#### **Bentuk Tidak Baku**

- \* *Lokakarya* itu akan diselenggarakan di *Surya Yudha Hotel* selama tiga hari.

Beberapa susunan kata dalam kalimat yang dicetak miring tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia karena merupakan terjemahan harfiah dari bahasa asing. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki agar sesuai dengan susunan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

#### **Bentuk Baku**

- \* *Lokakarya* itu akan diselenggarakan di *Hotel Surya Yudha* selama tiga hari

### 4) Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir

Sering ditemukan kata-kata yang bermakna sama (bersinonim) dipakai sekaligus dalam sebuah kalimat. Perhatikan contoh berikut ini:

#### **Bentuk Tidak Baku**

- \* *Dilarang* tidak boleh merokok di sini!

Menggunakan kata-kata sinonim secara bersamaan dianggap mubazir, jadi gunakan saja salah satunya.

#### **Bentuk Baku**

- \* *Dilarang* merokok di sini!
- \* Tidak *boleh* merokok di sini!

### 5) Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan

Bentuk superlatif adalah bentuk yang mengandung arti '*paling*' dalam suatu perbandingan. Bentuk yang mengandung arti '*paling*' itu dapat dihasilkan dengan kata sifat ditambah kata keterangan *amat*, *sangat*, *sekali*, atau *paling*. Jika ada dua kata keterangan digunakan sekaligus dalam menjelaskan kata sifat dalam suatu kalimat, terjadilah bentuk superlatif yang berlebihan. Perhatikan contoh berikut ini:

#### Bentuk Tidak Baku

- \* Anak itu termasuk anak yang *sangat* pandai *sekali* di kelasnya

Kita harus membiasakan memakai kalimat seperti di bawah ini:

#### Bentuk Baku

- \* Anak itu termasuk anak yang *sangat* pandai di kelasnya
- \* Anak itu termasuk anak yang pandai *sekali* di kelasnya

### 6) Penjamakan yang ganda

Penggunaan bentuk jamak yang tidak tepat dalam bahasa sehari-hari dapat menimbulkan kebingungan atau kesimpangsiuran. Perhatikan contoh berikut ini:

#### Bentuk Tidak Baku

- \* *Para dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di ruang auditorium

Satu penanda jamak sudah cukup; jika sudah diulang, tidak diperlukan penanda jamak dan sebaliknya.

#### Bentuk Baku

- \* Para dosen sedang mengikuti seminar di ruang auditorium
- \* Dosen-dosen sedang mengikuti seminar di ruang auditorium

### 7) Penggunaan bentuk resiprokal yang salah

Bentuk resiprokal merupakan bentuk bahasa yang mengandung makna 'berbalasan'. Bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan menggunakan kata saling atau dengan mengulang kata tersebut

dengan imbuhan. Akan tetapi jika ada bentuk yang bermakna ‘berbalasan’ dengan menggulang kata tersebut bersamaan dengan penggunaan kata saling, maka akan terjadi bentuk resiprokal yang salah. Perhatikan contoh berikut ini:

- \* Mereka *saling tolong-menolong*, meskipun kedua orang itu tidak mempunyai hubungan darah sama sekali

Kata “saling” dan bentuk ulang seperti “tolong-menolong” sama-sama mengungkapkan makna timbal balik, sehingga tidak perlu digunakan bersamaan. Bentuk resiprokal yang sudah disebutkan di atas dapat diperbaiki menjadi “*saling menolong*” dan “*tolong-menolong*, Cukup salah satu.

#### **b. Kesalahan dalam bidang kalimat**

Menurut Kridalaksana (dalam Sukini, 2018, hlm. 54-55) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Menurut Ramlan (dalam Sukini, 2018, hlm. 54-55) Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah konstruksi sintaksis yang berupa klausa, dapat berdiri sendiri atau bebas, dan mempunyai pola intonasi final. Sedangkan menurut Setyawati (2019, hlm.76-92), kesalahan dalam bidang kalimat disebabkan dalam berbagai hal, yaitu:

##### **1) Kalimat tidak bersubjek**

Dalam sebuah kalimat minimal harus terdiri subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban atas pertanyaan. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat pada kalimat ambigu, yaitu kalimat yang memiliki berpredikat verba aktif transitif di depan subjek terdapat preposisi. Perhatikan contoh berikut ini:

##### **Bentuk Tidak Baku**

- \* Untuk kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak

Subjek kalimat tidak jelas karena didahului oleh preposisi, seperti *dengan* atau *untuk*. Ada dua cara untuk memperbaikinya: (a) ubah kalimat menjadi pasif tanpa mengubah preposisi, atau (b) hilangkan preposisi sehingga subjeknya jelas dalam kalimat aktif.

#### **Bentuk Baku**

- \* *Untuk* kegiatan itu *diperlukan* biaya yang cukup banyak
- \* Kegiatan itu *memerlukan* biaya yang cukup banyak

#### **2) Kalimat tidak berpredikat**

Kalimat tidak berpredikat disebabkan oleh adanya informasi subjek yang berurutan atau berlangsung lama, informasi tersebut diberikan keterangan lebih lanjut, sehingga membuat penulis atau pembicaranya terbuai dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau belum terdapat predikatnya. Perhatikan contoh berikut ini:

#### **Bentuk Tidak Baku**

- \* Anak-anak di taman *bermain* dengan *riang gembira*

Kalimat di atas belum lengkap karena tidak memiliki predikat (kata kerja)

#### **Bentuk Baku**

- \* Anak-anak *bermain* di taman dengan *riang gembira*

#### **3) Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)**

Dalam bahasa tulis sehari-hari sering kita jumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Perhatikan contoh berikut ini:

#### **Bentuk Tidak Baku**

- \* Wanita itu menatapku dengan aneh. *Serta sulit* dipahami

Kalimat terpotong yang hanya memuat informasi tanpa subjek dan predikat tidak sesuai dengan kaidah. Kalimat Tunggal juga tidak boleh didahului oleh kata hubung seperti “dan”, “karena”, “agar”, kecuali jika digunakan untuk

mendahului kalimat utama. Oleh karena itu, kalimat-kalimat tersebut perlu disusun ulang agar lengkap dan sesuai dengan strukturnya.

#### **Bentuk Baku**

- \* Wanita itu menatapku dengan aneh *serta sulit* dipahami

#### **4) Penggandaan subjek**

Penggandaan subjek kalimat membuat bagian mana yang ditekankan menjadi tidak jelas. Kata-kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat akan menduduki fungsi sintaksis tertentu.

Perhatikan contoh berikut ini:

#### **Bentuk Tidak Baku**

- \* *Buku itu saya* sudah membacanya
  - \* Rumah yang *bertingkat itulah* orang asing tersebut tinggal
- Kalimat tidak baku dapat terjadi karena adanya duplikasi subjek. Perbaikan dapat dilakukan dengan: (a) mengubahnya menjadi kalimat pasif dalam bentuk personal, (b) mengubahnya menjadi kalimat aktif normative, atau (c) menjadi salah satu subjek sebagai kata keterangan.

#### **Bentuk Baku**

- \* Buku itu *sudah saya* abaca. (Kalimat pasif bentuk diri)
- \* Di rumah yang bertingkat itulah orang asing tersebut tinggal. (Salah satunya menjadi fungsi keterangan)

#### **5) Antara predikat dan objek yang tersisipi**

Dalam kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek; verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Artinya, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi *akan, tentang, atas*. Perhatikan contoh berikut ini:

#### **Bentuk Tidak Baku**

- \* Kami mengharap atas kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

### **Bentuk Baku**

- \* Kami mengharpkan kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

### **6) Kalimat yang tidak logis**

Kalimat yang tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal ini disebabkan karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Perhatikan contoh berikut ini:

#### **Bentuk Tidak Baku**

- \* Yang sudah selese mengerjakan soal harap dikumpulkan.

Kalimat tersebut tidak logis karena seolah-olah “mereka yang telah menyelesaikan pekerjaan” sedang dikumpulkan. Agar logis, kalimat tersebut harus diperbaiki sehingga yang dikumpulkan adalah “hasil dari pekerjaan, bukan orangnya”.

#### **Bentuk Baku**

- \* Yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan pekerjaannya.

### **7) Kalimat yang ambiguitas**

Kalimat ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambiguitas disebabkan beberapa hal, di antaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, struktur kalimat yang tidak tepat. Perhatikan contoh berikut ini:

#### **Bentuk Tidak Baku**

- \* Pintu gerbang istina *yang indah itu* terbuat dari emas.

Kalimat tersebut menimbulkan dua penafsiran, sehingga menjadi ambigu: pernyataan tersebut dapat merujuk pada “istana” saja atau pada “gerbang istana” secara keseluruhan. Untuk menghindari ambiguitas, kalimat tersebut perlu diperjelas sesuai dengan makna sebenarnya.

#### **Bentuk Baku**

- \* Pintu gerbang yang indah di istanah itu terbuat dari emas.
- \* Pintu gerbang yang ada di istana yang indah itu terbuat dari emas

## 8) Penghilangan konjungsi

Sering ditemukan tulisan yang konjungsinya dihilangkan. Penghilangan konjungsi itu menjadikan kalimat tersebut tidak efektif (tidak baku). Perhatikan contoh berikut ini:

### Bentuk Tidak Baku

- \* Membaca surat Anda, saya sangat kecewa.

Konjungsi seperti *jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena, dan sebagainya* sering dihilangkan karena pengaruh bahasa Inggris, padahal dalam bahasa Indonesia anak kalimat harus disertai konjungsi. Oleh karena itu, kalimat perlu diperbaiki dengan menambahkan konjungsi yang tepat.

### Bentuk Baku

- \* *Setelah* membaca surat Anda, saya sangat kecewa.

## 9) Penggunaan konjungsi yang berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal itu terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Perhatikan contoh berikut ini:

### Bentuk Tidak Baku

- \* *Meskipun* Audi sudah kenyang, *tetapi* Audi tetap makan di rumah temannya.

Pengguna bahasa tidak menyadari bahwa kalimat di atas menggunakan dua konjungsi yang tidak kongruen. Lebih baik menggunakan satu konjungsi saja. Berikut ini koreksinya:

### Bentuk Baku

- \* *Meskipun* Audi sudah kenyang, dia tetap makan di rumah temannya.
- \* Dia sudah kenyang, *tetapi* Audi tetap makan di rumah temannya.

## 10) Urutan yang tidak paralel

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan paralel. Jika unsur pertama berupa nomina, unsur berikutnya juga berupa nomina; jika unsur pertama berupa adjektiva, unsur berikutnya juga berupa adjektiva; unsur pertama bentuk *di-...-kan*, unsur berikutnya juga berbentuk *di-...-kan*. Perhatikan contoh berikut ini:

### Bentuk Tidak Baku

- \* Harga BBM *dibekukan* atau *kenalkan* secara luwes

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya harus sejajar. Jika unsur pertama berupa kata sifat, unsur kedua juga berupa kata sifat.

### Bentuk Baku

- \* Harga BBM *dibekukan* atau *dinaikan* secara luwes

## 11) Penggunaan istilah asing

Pengguna bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing ke dalam tutur kata atau tulisannya. Kemungkinan pengguna bahasa tersebut ingin menunjukkan keahliannya atau bahkan ingin memperlihatkan keilmuan atau intelektualitasnya kepada khalayak ramai. Padahal kita tidak boleh mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Perhatikan contoh berikut ini:

### Bentuk Tidak Baku

- \* Kita segera menyusun *project proposal* dan sekaligus *budgeting-nya*

Kalimat di atas sulit dipahami karena mengandung istilah asing. Jika diganti dengan padanan bahasa Indonesia seperti “rencana kegiatan” dan “rencana biaya”, kalimat ini akan lebih mudah dipahami.

### Bentuk Baku

- \* Kita segera menyusun *rancangan kegiatan* dan sekaligus *rancangan biayanya*

## 12) Penggunaan kata tanya yang tidak perlu

Dalam bahasa Indonesia kita sering menemukan penggunaan bentuk *di mana*, *yang mana*, *hal mana*, *dari mana*, dan kata-kata tanya yang lain sebagai penghubung atau terdapat dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya). Perhatikan contoh berikut ini:

### Bentuk Tidak Baku

- \* Ratna membuka album *dalam mana* ia menyimpan foto terbarunya

Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Bentuk *dalam mana* sejajar dengan *in which*. Dalam bahasa Indonesia, sudah ada penggunaan yang lebih tepat, yaitu kata *tempat*.

### Bentuk Baku

- \* Ratna membuka album *tempat* ia menyimpan foto lamanya

### c. Kesalahan dalam bidang klausa

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak (Ramlan dalam Sukini, 2018). Klausa adalah S P (O) (Pel) (Ket). Tanda kurung tersebut menandakan bahwa fungsi-fungsi yang terletak dalam tanda kurung bersifat manasuka, boleh ada, boleh tidak. Jadi, unsur inti klausa ialah S (subjek) dan P (predikat). Kesalahan dalam bidang kalimat disebabkan dalam berbagai hal, yaitu:

#### 1) Ketiadaan Subjek atau Predikat

Kesalahan tidak adanya unsur wajib dalam suatu klausa merupakan penyimpangan sintaksis akibat tidak adanya subjek dan predikat, padahal keduanya merupakan unsur utama dalam klausa tersebut.

Perhatikan contoh berikut ini:

### Kesalahan

- \* Sedang mencuci baju

Kalimat ini tidak memiliki subjek, sehingga secara sintaksis tidak memenuhi syarat sebagai klausa lengkap dalam bahasa Indonesia.

### **Kalimat yang Benar**

- \* Ibu sedang mencuci baju

## **2) Pemilihan Bentuk Kata yang Tidak sesuai**

Pemilihan bentuk kata yang tidak tepat kesalahan yang terjadi akibat penggunaan bentuk kata (seperti kata kerja atau kata benda) yang tidak sesuai fungsinya dalam klausa. Perhatikan contoh berikut ini:

### **Kesalahan**

- \* Mereka diperbaiki motor itu

Kalimat tersebut salah karena bentuk pasifnya tidak sesuai dengan subjek “mereka” sebagai pelaku. Bentuk aktif harus digunakan agar struktur dan maknanya benar.

### **Kalimat yang Benar**

- \* Mereka memperbaiki motor itu

## **3) Urutan Unsur Klausa yang Tidak Tepat**

Kesalahan akibat susunan unsur klausa (seperti subjek, predikat, objek) yang tidak sesuai dengan struktur baku bahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut ini:

### **Kesalahan**

- \* Di pasar membeli ibu sayur

Susunan unsur-unsurnya tidak mengikuti pola umum bahasa Indonesia (S-P-O-K). Susunan yang tidak beraturan membuat kalimat menjadi sulit dipahami dan tidak sesuai dengan kaidah.

### **Kalimat yang Benar**

- \* Ibu membeli sayur di pasar

#### 4) Penggabungan Klausa yang Tidak Logis

Kesalahan yang terjadi ketika dua klausa digabungkan tanpa hubungan makna yang tepat atau secara logis bertentangan. Perhatikan contoh berikut ini:

##### **Kesalahan**

- \* Saya belajar karena ingin makan

Dua klausa dihubungkan oleh konjungsi *karena*, tetapi hubungan sebab akibat tidak masuk akal. Harus ada kesesuaian makna antara klausa utama dan klausa penjelas.

##### **Kalimat yang Benar**

- \* Saya belajar karena ingin pintar

#### 6. Pengertian Kalimat Efektif

Suyanto (dalam Etika Rahayu, 2022) Mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar atau pembaca. Artinya, kalimat yang efektif adalah kalimat yang baik, yaitu apabila apa yang dipikirkan atau dirasakan pembicara atau penulis dapat dipahami dengan benar oleh pendengar atau pembaca. Sementara itu, Sanusi (dalam Putri et al., 2022) mengatakan kalimat efektif merupakan kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara akurat, teratur, komunikatif, ekonomis, logis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara tepat, jelas, logis, dan komunikatif, serta tersusun menurut kaidah bahasa yang baik dan benar, sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Kalimat yang efektif harus mampu menyampaikan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain dengan jelas, sehingga pesan dapat dipahami dengan cara yang sama oleh pembaca atau pendengar.

Dengan kata lain, kalimat yang efektif berfungsi untuk menciptakan pemahaman antara penulis dan pembaca, atau antara

pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, kalimat yang efektif harus memiliki karakteristik seperti: (a) Kelugasan, penggunaan kata atau kalimat yang langsung, tepat, dan tidak bertele-tele sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar, (b) Ketepatan, penggunaan diksi dan struktur kalimat yang benar sehingga maknanya tersampaikan secara akurat, (c) Kejelasan, susunan kalimat secara jelas dan logis sehingga tidak menimbulkan makna ganda, (d) Kehematan, kata-kata secara efisien tanpa berlebihan, tetapi tetap menyampaikan informasi yang lengkap, (e) Keutuhan, kelengkapan unsur utama suatu kalimat seperti subjek dan predikat sehingga tidak menjadi kalimat buntu, (f) Kesejajaran, konsisten dan keseimbangan bentuk atau struktur tata bahasa dalam sebuah kalimat.

#### 7. Syarat-syarat kalimat efektif

Meeurut Finoza (2008:164) (dalam Putri et al., 2022) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki syarat berikut, yaitu adanya (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) keparalelan, (4) ketepatan, (5) kehematan, dan (6) kelogisan

- 1) **Kesatuan**, kondisi ketika kalimat hanya memuat satu ide pokok yang dikembangkan secara jelas dan konsisten. Semua unsur kalimat harus mendukung ide tersebut agar pesan tersampaikan dengan utuh dan tidak membingungkan pembaca. Perhatikan contoh berikut ini:

##### **Kalimat yang tidak memiliki kesatuan:**

- \* *Saya suka membaca cerpen, ibu memasak di dapur, dan cuaca hari ini cerah.* (Kalimat di atas mncampur tiga ide yang tidak saling berkaitan: hobi, aktivitas ibu, dan kondisi cuaca.)

##### **Kalimat yang memiliki kesatuan:**

- \* *Saya suka membaca cerpen pada malam hari di ruang tamu* (Kalimat ini memiliki satu ide utama, yaitu tentang kegemaran membaca cerpen.)

- 2) **Kepaduan (koherensi)**, hubungan yang erat dan logis antara unsur-unsur yang membentuk kalimat. Unsur-unsur tersebut meliputi kata, frasa, klausa, dan tanda baca yang bersama-sama membentuk struktur kalimat seperti Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket). Perhatikan contoh berikut ini:

**Kalimat yang memiliki kepaduan:**

- \* *Andi membaca buku Pelajaran di ruang tamu setiap malam*

**Kalimat yang tidak padu (kurang koheren)**

- \* *Andi membaca buku Pelajaran, sepeda rusak di halaman, dan ibunya bekerja.* (Struktur kalimat tidak benar/kacau)

- 3) **Keparalelan**, kehadiran unsur-unsur yang sederajat, senada pola atau susunan kata-kata serta frasa yang dipakai dalam kalimat.

Perhatikan contoh berikut ini:

**Tidak pararel (salah):**

- \* *Ia suka membaca, menulis, dan untuk menggambar.* (Tidak pararel karena “menggambar” tidak pararel dengan “membaca” dan “menulis” (keduanya kata kerja bentuk dasar))

**Paralel (benar):**

- \* *Ia suka membaca, menulis, dan menggambar.* (Semua kata kerja berada dalam bentuk dasar, jadi urutannya paralel).

- 4) **Ketepatan**, kecocokan penggunaan unsur kalimat seperti kata, struktur, dan tanda baca agar makna jelas dan tidak menimbulkan tafsir ganda.

**Contoh tidak tepat (ambigu):**

- \* *Ia melihat guru yang memakai teleskop.* (Tidak jelas, siapa yang menggunakan teleskop?. Dia atau guru?).

**Benar:**

- \* *Dengan memakai teleskop, ia melihat guru.* Atau: *ia melihat guru yang sedang mengamati dengan teleskop.* (Kalimat tersebut tidak lagi ambigu dan maknanya jelas).

- 5) **Kehematan**, adanya upaya menghindari pemakaian kata yang tidak perlu. Perhatikan contoh berikut ini:

**Kalimat yang hemat kata:**

- \* *Ia masuk ke dalam rumah hantu*

**Kalimat tidak hemat:**

- \* *Ia masuk ke dalam ke dalam rumah hantu* (Kata “ke dalam” diulang, padahal cukup ditulis satu kali. Kalimat menjadi tidak hemat dan membingungkan).

- 6) **Kelogisan**, makna suatu kalimat yang masuk akal dan sesuai dengan nalar, dengan hubungan yang tepat antar unsur dan cara berpikir yang sistematis sehingga mudah dipahami. Perhatikan contoh berikut ini:

**Kalimat logis**

- \* *Rara membawa payung karena hari sedang hujan* (Tindakan membawa payung masuk akal sebagai respons terhadap hujan).

**Kalimat yang tidak logis:**

- \* *Rara membawa payung karena ingin makan siang* (Tidak ada hubungan masuk akal antara membawa payung dan makan siang, hubungan sebab-akibatnya tidak sesuai dengan pola pikir yang sistematis).

## 8. Teks Berita

### a. Pengertian Teks Berita

Menurut Suharti (dalam Somantari et al., 2022) berita merupakan laporan atau pemberitahuan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang sebenarnya, yaitu sesuatu yang baru saja terjadi atau sedang terjadi, yang memiliki nilai informasi dan penting untuk diketahui oleh khalayak. Berita disusun secara objektif, berdasarkan fakta, dan menarik, kemudian dipublikasikan melalui media massa, seperti surat kabar, televisi, radio, dan media daring, agar dapat diakses oleh khalayak ramai. Dalam hal ini, berita memiliki fungsi utama

sebagai sumber informasi bagi Masyarakat luas. Oleh karena itu, isi berita harus dapat dipercaya dan disampaikan secara jelas serta terstruktur. Menurut Juwito (dalam Farsya Anisa Salsabila et al., 2024) berita merupakan laporan tentang suatu peristiwa yang dapat menarik perhatian pembaca. Artinya berita merupakan suatu tulisan atau informasi yang disusun berdasarkan kejadian nyata dan disampaikan kepada Masyarakat dengan tujuan memberikan informasi yang menarik dan penting untuk diketahui.

Trianto (dalam Widyatnyana et al., 2021) berita merupakan laporan tentang fakta atau opini yang memiliki nilai penting dan menarik bagi masyarakat luas, serta disampaikan pada saat yang tepat. Artinya, tidak semua informasi yang berifat aktual dapat disebut berita. Agar dapat disebut berita, suatu informasi harus: (a) berdasarkan fakta atau kenyataan suatu peristiwa, (b) penting bagi Masyarakat, (c) menarik perhatian dan, (d) dimuat di media massa secara tepat waktu. Misalnya, informasi yang dimuat di kolom-kolom media seperti surat kabar, majalah, atau portal berita daring.

Dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang peristiwa nyata yang aktual, penting, dan menarik bagi Masyarakat, disusun secara objektif dan berdasarkan fakta, serta dipublikasikan melalui media massa pada saat yang tepat. Berita harus mengandung nilai informasi, disampaikan dengan jelas dan terstruktur, serta memiliki daya tarik bagi khalak luas.

#### **9. Kaidah kebahasaan teks berita**

Ciri-ciri dan kaidah kebahasaan yang dipakai dalam teks berita, diungkap oleh Rahman (dalam Farsya Anisa Salsabila et al., 2024) dibagi menjadi 8, yaitu:

### 1) Menyampaikan informasi aktual dan umum

Teks berita harus menyajikan informasi terkini atau yang sedang hangat diperbincang, dan bersifat umum, artinya penting dan relevan bagi banyak orang. Perhatikan contoh berikut ini:

- \* “Banjir melanda wilayah Banyumas pada senin pagi akibat hujan deras sejak malam sebelumnya.”

(Peristiwa baru yang penting bagi Masyarakat luas)

### 2) Berdasarkan pada fakta

Berita tidak boleh dibuat berdasarkan asumsi atau pendapat penulis. Semua isi berita harus sesuai dengan fakta nyata yang dapat diverifikasi. Perhatikan contoh berikut ini:

- \* “Menurut data BMKG, curah hujan di Banyumas mencapai 150 mm dalam satu hari”

(Berita berdasarkan data yang valid, bukan opini)

### 3) Menggunakan bahasa baku

Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang benar, seperti ejaan, struktur kalimat, dan pilihan kata. Perhatikan contoh berikut ini:

- \* “Banjir itu besar sekali.”
- \* “Banjirnya cukup besar dan merendam puluhan rumah warga.”

### 4) Fokus pada peristiwa yang terjadi

Isi berita difokuskan pada peristiwa utama, tidak melenceng ke hal-hal yang tidak relevan atau bersifat pribadi. Perhatikan contoh berikut ini:

- \* “Jalan utama yang menghubungkan kecamatan lumpuh akibat terendam air setinggi 50 cm.”

### 5) Menggunakan verba pewarta

Berita sering kali menggunakan kata kerja yang menunjukkan penyampaian informasi, seperti mengatakan, menjelaskan, mengungkapkan, atau menyampaikan. Kata-kata tersebut disebut kata kerja reporter. Perhatikan contoh berikut ini:

- \* “Kepala BPBD menyampaikan bahwa bantuan logistic telah dikirim ke Lokasi terdampak.”

#### 6) Menggunakan verba intransitive (bukan Intransitif)

Teks berita menggunakan kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan objek agar maknanya lengkap. Perhatikan contoh berikut ini:

(Catatan: Penjelasan awal menyebutkan “kata kerja gintransitif”, tetapi defisinya salah. Yang benar adalah “kata kerja transitif”.)

- \* Wartawan menulis berita setiap hari  
(Kata kerja “*menulis*” membutuhkan objek, yaitu “*berita*”.)

#### 7) Menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung

Dalam berita, kutipan dari narasumber dapat disampaikan secara langsung (dengan tanda kutip) maupun tidak langsung (dalam bentuk parafrase). Perhatikan contoh berikut ini:

##### Langsung:

- \* Bupati Banyumas mengatakan, “Bantuan akan segera kami distribusikan.”

##### Tidak Langsung:

- \* Bupati Banyumas menyatakan bahwa bantuan akan segera disalurkan

#### 8) Terdapat keterangan waktu dan keterangan tempat berlangsung peristiwa

Berita menyebutkan dengan jelas kapan dan di mana memahami konteksnya. Perhatikan contoh berikut ini:

- \* Terjadi kebakaran di Pasar Wage, Purwokerto, pada Selasa malam pukul 22.00 WIB”